

## ABSTRAK

**Latar Belakang** : Amenore primer adalah maalah yang sering terjadi pada remaja perempuan dan ginekologi. Diagnosa paling umum untuk amenore primer yaitu sindrom MRKH. Dampak yang dialami dari kelainan MRKH akan menyebabkan gangguan psikologi yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku sebelum individu tersebut bisa menerima keadaan diri.

**Tujuan** : Mengetahui prevalensi, data klinis dan penerimaan diri wanita dengan sindrom MRKH di Cebior Semarang periode Januari 2004 - Desember 2021.

**Metode** : penelitian deskriptif observasional dengan metode kuantitatif, menggunakan data rekam medis tahun 2004 hingga 2021 di Cebior Semarang dan dilakukan wawancara dengan instrumen kuesioner dari TAAQOL sesuai kriteria inklusi.

**Hasil** : Dari 218 pasien dengan amenore primer dan agenesis uterovaginal, terdapat 100 (45,87%) pasien dari usia 12 hingga 43 tahun. Kelainan ini termasuk kasus yang jarang terjadi, tercatat ada 0,086% atau 100 dari 1152 dari pasien DSD yang tercatat. Sindrom ini dikategorikan menjadi MRKH Tipe I (98%) dan MRKH Tipe II (2% (ginjal dan anorektal)). Aspek klinis pasien, ada yang tidak memiliki labia minora, introitus vagina dan uterus. Profil hormon dilakukan pada 25 dari 100 pasien sebagai data pendukung, hasilnya menunjukkan kadar FSH (rendah 32%, normal 64% dan tinggi 4%) dan kadar LH (rendah 44%, normal 36%, tinggi 20%). Suspek MRKH masih mengalami masalah dalam kualitas hidup terutama pada masalah seksualitas. Korelasi menandakan bahwa pasien dengan kognitif yang tinggi memiliki pengaruh yang baik pula terhadap aktivitas keseharian. Tetapi pasien dengan aktivitas seksual yang tinggi memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap emosi positif.

**Kesimpulan** : Skrining genetik dan praktisi kesehatan masih diperlukan untuk standar emas dan peningkatan kualitas hidup wanita yang diduga sindrom MRKH.

**Keyword** : Aspek genetika di Indonesia, Sindrom MRKH, Efek Psikologi dan penerimaan diri

## ABSTRACT

**Background:** Primary amenorrhea is a problem that often occurs in adolescent girls and gynecologists. The most common diagnosis for primary amenorrhea is MRKH syndrome. The impact experienced by MRKH disorders will cause psychological disorders that affect thought patterns and behavior before the individual can accept their condition.

**Objective:** To determine the prevalence, clinical data, and self-acceptance of women with MRKH syndrome in Cebior Semarang for the period January 2004 - December 2021.

**Method:** descriptive observational research with quantitative methods, using medical record data from 2004 to 2021 in Cebior Semarang, and interviews were conducted using an interview guide from TAAQOL according to the inclusion criteria.

**Results:** Of the 218 patients with primary amenorrhea and uterovaginal agenesis, there were 100 (45.87%) patients from 12 to 43 years of age. This disorder is a rare case, recorded in 0.086% or 100 of 1152 recorded DSD patients. This syndrome is categorized into MRKH Type I (98%) and MRKH Type II (2% (renal and anorectal)). Clinical aspects of patients, some do not have labia minora, vaginal introitus and uterus. Hormone profiles were carried out on 25 out of 100 patients as supporting data, the results showed FSH levels (low 32%, normal 64% and high 4%) and LH levels (low 44%, normal 36%, high 20%). MRKH suspects still experience problems in quality of life, especially regarding sexuality. The correlation indicates that patients with high cognitive ability also have a good influence on daily activities. But patients with high sexual activity have an unfavorable influence on positive emotions.

**Conclusion:** Genetic screening and healthcare practitioners are still needed for the gold standard and improvement of quality of life for women with suspected MRKH syndrome.

**Keywords:** Genetic aspects in Indonesia, MRKH syndrome, psychological effects and self-acceptance